

PENGADAAN SGO DAN PENGEMBANGANNYA

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA OLEH	4-4-88
SUMBER BAHAN	lit
KOLEKSI	KIKI
NO INVENTARIS	706/88/95-p4(12)
KLASIFIKASI	373.246 79 sat pu

Oleh :

IMAM SODIKUN

Makalah Diajukan pada Diskusi Ilmiah Perencanaan

Dan Manajemen Pendidikan Olahraga Program

S<sub>3</sub> Fakultas Pasca Sarjana

IKIP YOGYAKARTA

Desember 1988

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## KATA PENGANTAR

Paper ini sengaja diajukan dalam forum diskusi ilmiah dalam rangka usaha mengembangkan pendidikan olahraga. Di tingkat Sekolah Lanjutan Atas, Sekolah Guru Olahraga (SGO) sebagai suatu lembaga pendidikan yang menangani dan mempersiapkan calon tenaga pengajar (guru) Olahraga di Sekolah Dasar (SD). Untuk memantapkan tugasnya, diperlukan suatu perencanaan dan manajemen yang mantap pula. Oleh karena itu, paper ini dimaksudkan sebagai salah satu masukan bagi para pemikir dan pengambil keputusan di bidang pendidikan olahraga.

Para peserta diskusi terdiri dari para mahasiswa Fakultas Pasca Sarjana Program S<sub>3</sub> IKIP Yogyakarta yang masih berstatus sebagai dosen pada berbagai IKIP di Indonesia.

Pembahasan dan diskusi ini berkisar pada pengembangan olahraga yang dikaitkan dengan aspek perencanaan dan manajemennya sesuai dengan pedoman dan ketentuan DEPDIKBUD. Bahan-bahan diambil dari pedoman GBHN, Repelita, Kurikulum Olahraga, Manajemen, dan lain-lain sumber yang relevan.

Penulis sadari bahwa dalam penyusunan paper ini masih belum sempurna dan terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan, serta akan diterima dengan senang hati.

Akhirnya semoga paper ini berguna untuk membuka pintu jalan bagi para pemikir dan pengambil keputusan di bidang pendidikan olahraga.

Wassalam.

Penulis

imam sodikun

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Bab I Pendahuluan .....	1
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Identifikasi Masalah .....	2
3. Pembatasan Masalah .....	3
Bab II Kerangka Pemikiran .....	4
1. Keadaan SGO Masa Lalu .....	4
2. Keadaan SGO Masa Sekarang ...	5
3. Keadaan SGO Masa Mendatang ..	5
Bab III Pembahasan dan Hasil .....	7
1. Pembahasan .....	7
2. Hasil Pembahasan .....	9
Bab IV Kesimpulan dan Saran .....	10
1. K e s i m p u l a n .....	10
2. Saran-saran .....	11
Daftar Pustaka .....	12
Daftar Lampiran .....	13

## PENDAHULUAN

## 1. Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah suatu bidang kegiatan yang diharapkan ikut tampil dalam pola pembangunan bangsa. Pembangunan nasional seperti tercantum dalam GBHN adalah dilaksanakan dalam rangka pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya dan pembangunan Masyarakat Indonesia seluruhnya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pembangunan tersebut meliputi keseluruhan, keserasian dan keseimbangan kehidupan seluruh masyarakat. Kehidupan tersebut menyangkut ketenteraman batin dan kenyamanan lahir dengan kata lain sehat jasmani dan rohani.

Untuk kepentingan tersebut, pemerintah telah mencanangkan kegiatan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Kegiatan yang ditempuh ialah menggiatkan olahraga melalui pendidikan, perkumpulan, perusahaan, instansi pemerintah, karang taruna dan lain-lain. Melalui kegiatan pendidikan, yaitu dengan jalan dimasukkannya olahraga ini ke dalam kurikulum sekolah di semua jenjang pendidikan, baik di negeri maupun swasta.

Olahraga diberikan di sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai di Perguruan Tinggi. Untuk menyiapkan guru olahraga di SD, didirikanlah Sekolah Guru Olahraga (SGO). Pendidikan ini menyediakan calon tenaga kerja (sebagai guru olahraga) untuk mengisi kekurangan guru bidang studi. Selama pendidikan diberikan pengalaman, rangsangan, metode-metode mengajar olahraga yang baik, kesadaran afektif dan keterampilan psikomotor yang dapat berguna bagi siswa setelah selesai pendidikan. Pendidikan ini pada dasarnya menitik beratkan bagaimana siswa (calon guru) dapat mendasari kegiatan olahraga pada tingkat SD dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalahan-kesalahan sejak awal.

Sebelum adanya guru olahraga di SD (sebelum tahun 1970), secara umum olahraga diajarkan oleh guru umum, sehingga tentu saja terdapat kekurangan-kekurangan. Dengan adanya guru bidang studi olahraga ini, diharapkan akan dapat mengurangi kesalahan-kesalahan tersebut, di samping itu juga menyalurkan bakat olahraga serta dapat mengurangi pengangguran (memberikan lapangan kerja bagi lulusan SGO). Dalam tahap tinggal landas ini diperlukan selain kuantitas yang tinggi juga diperlukan kualitas yang memadai.

## 2. Identifikasi Masalah

Untuk mengisi lapangan kerja yang tersedia diperlukan tenaga kerja yang memiliki kecakapan dan keterampilan yang sesuai dengan pembangunan, khusus dalam hal ini adalah bidang olahraga di tingkat SD (Sekolah Dasar). Sesuai dengan kebijakan pembangunan pendidikan, GBHN telah menggariskan bahwa titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan pendidikan dasar, termasuk pula pendidikan olahraganya. Pendidikan dan kegiatan olahraga ditingkatkan dan disebar luaskan sebagai cara pembinaan kesehatan jasmani dan rokhani bagi setiap orang dalam rangka pembinaan bangsa. Kesegaran jasmani secara nasional digalakkan di seluruh masyarakat, untuk itu diperlukan tenaga-tenaga pembina olahraga ber kualifikasi baik.

Tenaga guru olahraga, di satu pihak diperlukan sebagai pembina olahraga dan kesehatan di sekolah-sekolah, pembina olahraga di masyarakat (perkumpulan-perkumpulan), di pihak lain diperlukan sebagai penyerap tenaga kerja. Masyarakat juga membutuhkan uluran tangan, kesuka re-laan para pembina olahraga, sehingga kurikulum SGO hendaklah diarahkan kepada keperluan tersebut. Pendidikan olahraga dimulai sejak dari awal pertumbuhan anak akan lebih baik dari pada sesudah awal.

Di faktor lain dihadapkan pada masalah kurangnya daya tampung tiap sekolah (SGO) dan pengangkatan guru olahraga yang sangat terbatas pula. Mereka sesudah tamat tidak segera diangkat / dipekerjakan, sebaliknya masih banyak sekali SD yang belum memiliki guru olahraga. Hal ini merupakan kesenjangan antara tersedianya tenaga kerja dan prosedur pengangkatannya, sehingga menyebabkan tidak dapat dikembangkannya SGO sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu pemerintah telah menambah kursus kilat bagi tamatan SLTA selama 3 (tiga) bulan untuk diangkat menjadi guru olahraga di SD. Apakah hal tersebut telah memenuhi kebutuhan ? Mereka yang masuk SGO ataupun kursus kilat apakah sudah sesuai dengan minat dan bakatnya ? Dari segi kualitas guru olahraga apakah juga sudah memenuhi syarat ?

Kebutuhan tenaga guru olahraga sebenarnya sudah sangat mendesak, sebab dapat dilihat pada perbandingan antara sekolah yang sudah mempunyai guru olahraga dan yang belum masih sangat jauh. Di daerah kota saja masih banyak yang belum mempunyai, apalagi di daerah pedesaan.

### 3. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan pembicaraan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang meliputi pengadaan SGO, lulusannya sebagai guru olahraga dan perkembangannya. Secara terperinci dapat diberikan masalah sebagai berikut :

- a. Mengapa animo masuk SGO rendah dan jumlah SGO di seluruh Indonesia relatif kecil, tidak sesuai dengan jumlah SD di Indonesia.
- b. Bagaimana keadaan SGO dari tahun ke tahun, apa yang harus mereka lakukan sesudah tamat SGO ?
- c. Banyak lulusan SGO yang masih menganggur, sedang sekolah-sekolah dasar membutuhkan mereka.
- d. Kapan dapat terpenuhi kebutuhan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan tenaga guru olahraga SD di seluruh Indonesia ?

### 4. Tujuan Pembahasan

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mencari titik pandang (arah perencanaan / pemikiran) antara aspirasi SGO dan pemenuhan kebutuhan pemerintah untuk mengisi tenaga guru olahraga di SD (setara nasional). Hal tersebut akan menimbulkan dampak positif antara aspirasi masuk SGO, penyelenggaraan dan penempatan lulusannya di masyarakat. Dengan demikian diharapkan adanya sinkronisasi antara ketiga faktor tersebut termasuk segi kurikulumnya. Hal tersebut menyangkut segi perencanaan yang matang (memadai).

Kurikulum memegang peranan penting dalam penyelenggaraan suatu sekolah, sebab kurikulum merupakan penuntun yang tepat untuk menentukan ke arah mana siswa itu akan dibawa. Oleh karena itu pada umumnya kegagalan pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan adalah disebabkan oleh kesalahan kurikulumnya. Sekalipun perlu diingat bahwa kesalahan tersebut juga dapat disebabkan oleh :

- a. Prinsip dan hakekat masalah,
- b. Masalah sistemik,
- c. Masalah teknik pelaksanaan dan
- d. Masalah administrasi dan manajemen.

Untuk mengatasi masalah b, c, dan d dapat segera diatasi dalam waktu yang pendek dan terbatas, sedang untuk permasalahan a, yang meliputi kesesuaian antara program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, membutuhkan pemikiran yang matang.

## B A B II

### KERANGKA PEMIKRAN

#### 1. Keadaan SGO Masa Lalu.

Menurut asumsi penulis, kondisi SGO masa lalu mengalami pasang surut. Menurut sejarahnya, sebelum tahun 1965 sekolah tersebut bernama Sekolah Guru Pendidikan Djasmani (SGPD) yang lulusannya dapat diangkat menjadi guru olahraga di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Tahun 1966 sampai 1975 berubah nama menjadi Sekolah Menengah Olahraga Atas (SMOA) yang lulusannya dapat melanjutkan sekolah, menjadi guru Olahraga SLTP atau menjadi atlet berprestasi. Sejak tahun 1975 sampai sekarang berubah nama menjadi Sekolah Guru Olahraga (SGO) yang lulusannya dapat melanjutkan sekolah atau dapat bekerja sebagai guru olahraga di SD.

Dari peralihan-peralihan tersebut menyebabkan kondisi pasang-surut, yaitu sewaktu masih SGPD, peminat masuk sekolah ini tinggi sekali mungkin karena lulusannya segera ditempatkan sebagai guru olahraga di SLTP. Sejak berubah nama menjadi SMOA peminat masuk sekolah ini mulai menurun, malahan menjelang berakhirnya nama SMOA peminat rendah sekali. Pada waktu itu pengangkatan sebagai guru olahraga mulai menurun sekali dan sangat sulit. Lulusannya banyak yang mencari pekerjaan ke sana ke mari, malah tidak sedikit yang tidak menjadi guru olahraga, tetapi menjadi ABRI, wiraswasta atau ada pula yang terus melanjutkan sekolah. Mereka yang melanjutkan sekolah juga banyak yang tidak sejalur dengan olahraga, tetapi mengambil jurusan lain. Ragi mereka yang melanjutkan ini rata-rata mendapat pekerjaan sesuai dengan jurusan barunya.

Sejak berubah nama menjadi SGO, peminat masuk mulai meningkat lagi, mungkin karena pemerintah mulai memperhatikan lulusan mereka dengan diangkat menjadi guru olahraga di SD. Sejak berlakunya kurikulum SD 1975, di mana memungkinkan di SD dapat dilakukan sistem Guru Bidang Studi, maka lulusan SGO mulai diangkat menjadi guru olahraga di SD sebagai pegawai negeri. Sejak itu pulalah peminat masuk SGO mulai meningkat, sehingga setiap tahunnya dapat dilakukan penyeleksian siswa lebih baik, karena ternyata peminatnya melebihi daya tampung.

#### 2. Keadaan SGO sekarang.

## 2. Keadaan SGO Sekarang.

Yang dimaksud dengan SGO sekarang adalah keadaan SGO pada dekade dari tahun 1980 sampai tahun 1989, di mana SGO mulai mendapatkan pasaran. Perlu diketahui bahwa SGO dapat menyerap tamatan SMP rata-rata ber jumlah 14.850 orang siswa ( $\pm 1\%$ ) tiap tahunnya. Sedang jumlah lulusan rata-rata tiap tahunnya 8.600 orang (proyeksi selama PELITA IV). Sebagai perbandingan untuk SMA tiap tahunnya dapat menyerap tamatan SMP rata-rata 49 %, STM 14 % dan sisanya adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) lainnya. Hal tersebut dapat dimaklumi bahwa untuk penyerapan bagi SGO yang  $\pm 1\%$ , dapat diasumsikan sebagai berikut :

- a. Daya tampung SGO yang sangat terbatas pada jumlah guru dan fasilitas yang tersedia.
- b. Jumlah SGO di seluruh Indonesia hanya 65 buah, secara relatif jauh lebih kecil dari jumlah SMA ataupun STM dan SLTA lainnya.
- c. Kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai, sebab ternyata pengangkatan sebagai guru olahraga sangat terbatas pula. Jika tidak ada pengangkatan, mereka mencari pekerjaan yang tidak sesuai ijaskannya.
- d. Satu-satunya kesempatan yang dapat menampung lulusan yang sesuai adalah pemerintah dengan mengangkatnya sebagai pegawai negeri.
- e. Tamatan SMP yang mampu pikiran (nilai tinggi) dan pembiayaannya, rata-rata mereka memilih melanjutkan ke SMA, sehingga mereka yang masuk SGO kebanyakan sebagai alternatif terakhir, atau mereka yang sejak SMP nya sudah mempunyai bakat dalam olahraga.
- f. Di kalangan masyarakat, olahraga bukanlah tempat untuk mencari penghasilan, sehingga diperlukan orang-orang yang mempunyai dedikasi cukup tinggi.
- g. Adanya beberapa tamatan SGO yang tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (perkumpulan-perkumpulan)

## 3. Keadaan SGO Masa Mendatang.

Berdasarkan keadaan SGO sekarang, maka kita dapat menengok / menggambarkan keadaan SGO masa mendatang. Dengan melihat kekurangan masa sekarang, perlu diperbaikinya di masa mendatang dengan mengadakan perubahan. Untuk mengubah citra SGO masa mendatang ke arah yang menguntungkan, perlu adanya suatu pemikiran yang matang agar tidak menimbulkan kegoncangan, baik di pihak lembaga pendidikan maupun di pihak lulusannya. Ke



goncangan tersebut berupa ketidak seimbangan antara produsen (sekolah) dengan pemasaran (pemerintah / masyarakat) dalam memadukan lulusan dan pengangkatan.

Mengingat kepada pertumbuhan jumlah SGO dengan segala fasilitasnya tidak berimbang dengan sekolah umum (SMA) 49 % maupun sekolah kejuruan (STM) 14 %, maka dalam waktu 10 tahun mendatang dapat diramalkan SGO akan lebih jauh ketinggalan. Padahal menurut pola pembangunan nasional, perkembangan dalam pembangunan adalah di segala bidang dan hendaknya berjalan seimbang. Untuk itu perlu adanya perubahan-perubahan.

Perubahan-perubahan tersebut berupa pemecahan masalah yang sedang dihadapi masa sekarang, antara lain adalah :

- a. Pengelolaan di SGO, baik manajemen maupun kurikulumnya perlu diperbaiki agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan sekolah.
- b. Pembimbingan yang intensif terhadap SGO yang kurang mampu berkualifikasi yang baik dengan selalu di monitor.
- c. Seleksi tes masuk SGO diperketat dengan melakukan tes yang valid & reliabel serta mereka yang diterima adalah yang betul-betul memenuhi syarat.
- d. Meningkatkan prestasi siswa, khususnya dalam cabang-cabang olahraga yang populer di masyarakat, sehingga akan berharga lulusannya di masyarakat.
- e. Pimpinan SGO hendaklah tanggap terhadap perkembangan olahraga masyarakat yang baru agar tidak ketinggalan dengan masyarakat, kalau perlu menjadi sumbernya.
- f. Mengadakan kerja sama dengan top-top organisasi olahraga di masyarakat, sekolah, lembaga pemerintah / swasta, agar dapat mengembangkan program sesuai dengan kebutuhan.

Padangan SGO masa mendatang hendaklah lebih luas dan inivotif terhadap perubahan dalam masyarakat. Hal tersebut perlu agar tidak disebut ketinggalan jaman. Usahakan mendapatkan bibit unggul dalam menyeleksi siswa baru agar memudahkan proses belajar mengajar dan akhirnya menghasilkan lulusan yang berkualifikasi tinggi yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Adapun sebagai perspektif SGO mendatang dapat dilihat pada lampiran 1, 2 dan 3 (tabel).

## PEMBAHASAN DAN HASIL

## 1. Pembahasan.

Setelah kita meninjau keadaan SGO masa lalu, sekarang dan masa mendatang, kita akan membahas apa yang menjadi masalah sebenarnya serta bagaimana cara mengatasinya. Pemerintah mendirikan SGO mempunyai tujuan tertentu sebagaimana mendirikan SMA atau Sekolah Kejuruan yang lain. Dalam rangka pembangunan nasional, pendidikan olahraga adalah partner pendidikan jiwa / rokhani, sebab diharapkan agar perkembangan jiwa dan raga dapat berjalan sejajar, seimbang dan harmonis.

Pendidikan pada umumnya diharapkan agar selalu melibatkan unsur unsur kognitif, afektif dan psikomotor. Di dalam pendidikan olahragapun tidak ada bedanya, yaitu harus melibatkan ketiga unsur tersebut. Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan olahraga hanyalah pendidikan fisik (psikomotor) saja. Hal tersebut tidak dapat disalahkan karena mereka belum tahu maksud pendidikan olahraga yang sebenarnya. Oleh karena itulah menjadi tugas para guru olahraga untuk membawa misi olahraga ini kepada mereka yang belum tahu.

Salah satu tugas guru olahraga di SD inilah sejak dini siswa diberikan / diarahkan kepada cara-cara berolahraga yang baik dan sedapat-dapatnya mereka tahu maksud dari gerakan yang mereka lakukan. Berdasarkan pada pengalaman penulis yang pernah menjadi guru SGO (1971-1978), permasalahan yang di SGO adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya bibit unggul, sebab pada umumnya mereka yang masuk ke SGO adalah alternatif terakhir setelah sekolah umum. Hal tersebut menyulitkan pada kelancaran kegiatan proses belajar mengajar dengan baik.
- b. Daya tampung yang sangat terbatas, baik segi guru, ruang maupun fasilitas yang lain.
- c. Masyarakat pada umumnya menilai maju tidaknya olahraga hanya dilihat kemenangannya waktu bertanding. Sedang dalam mengajar (pendidikan olahraga) yang dipentingkan bukanlah prestasi dalam pertandingan.
- d. Tidak lancarnya pengangkatan pegawai bagi lulusan SGO menyebabkan kurangnya peminat yang masuk ke SGO. Tidak sedikit para lulusannya menganggur atau mencari pekerjaan swasta yang menyimpang dari profesinya sebagai guru olahraga.

- e. Kurangnya guru praktek, khususnya SGO Yogya dan Padang menyebabkan kesulitan dalam pembagian tugas mengajar.
- f. Kurang tertibnya pengelolaan SGO secara merata menyebabkan ada SGO yang cukup fasilitasnya dan sebaliknya ada yang kurang.

Untuk mengatasi hal tersebut kita perlu membicarakan/meninjau obyek sasaran pembangunan, yaitu yang menyangkut individu (siswa-guru), institusi (kurikulum) dan sistem (pengambilan keputusan). Kalau menyangkut bibit unggul berarti menyangkut individu (siswa). Jika bibit tidak unggul, maka diperlukan kemampuan guru yang cakap dan kualitas yang memadai atau diperbaikinya sistem pengelolaan yang baik.

Masalah daya tampung adalah menyangkut institusi, maka perlu dikembangkan fasilitas yang memadai. Kurangnya kepercayaan masyarakat menyangkut kurikulum, sehingga kurikulum perlu dibenahi. Tidak lancarnya pengangkatan pegawai menyangkut sistem, oleh karena itu perlu dilakukan suatu langkah pengambil keputusan pengangkatan pegawai secara tepat agar tidak terjadi pengangguran. Kurangnya tenaga guru menyangkut sasaran individu (guru) dan kurangnya tertib pengelolaan SGO menyangkut pula sasaran sistem.

Melihat bentuk perencanaan pendidikan SGO ini dapat digolongkan pada perencanaan mikro model tingkat nasional (Cohn), yaitu yang dibicarakan siswa, guru, kurikulum dan sarana sebagai sub sistem-sub sistem-nya. Dari perencanaan mikro model ini perlu memperhatikan asas manfaat pendidikan, baik secara ekonomi, budaya, dan lain-lain. Sesuai dengan pendapat Field yang menyimpulkan bahwa mereka yang terdidik akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Sebagai lulusan SGO pun mereka diharapkan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Manfaat pendidikan di SGO ini termasuk yang sifatnya investasi, yaitu berupa pendapatan yang langsung diterima pribadi setelah mereka lulus.

Manfaat konsumtif berupa kegembiraan, mengisi waktu terluang dan memberi rasa puas pada pribadi, Perencanaan tingkat nasional dengan mikro model ini dimunculkan oleh Svernilson, Haavemo Kaldor (1964).

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga guru olahraga di SD perlu ditingkatkan daya pengangkatan pegawai dan juga memberikan kursus kilat bagi lulusan SLTA yang mampu selama 3 bulan. Hal tersebut perlu dipertimbangkan apakah lulusannya sudah memenuhi syarat kualitas ? Dengan mening -

katkan daya tampung SGO akan lebih dapat memenuhi kebutuhan kuantitas dan kualitasnya. Bila kebutuhan guru olahraga telah terpenuhi, dapat - lah diturunkan kembali daya tampung SGO sesuai dengan mereka yang pensiun.

Tugas guru olahraga di SD adalah membimbing siswa untuk berolahraga dengan baik dan sekaligus melacak anak berbakat yang dimulai sejak SD dengan program pengayaan. Di samping itu juga perlu adanya sinkronisasi antara sistem (struktur) pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja agar tidak terjadi pengangguran berpendidikan.

## 2 Hasil Pembahasan.

1. Perlu diperbaiki perencanaan pendidikan yang menyangkut individu , yaitu tentang siswa dan gurunya.
2. Perlu dibenahi sasaran institusinya, yaitu yang menyangkut sekolah dan kurikulumnya.
3. Antara kebutuhan tenaga kerja dan lulusan harus sinkron, sehingga tidak ada kegoncangan. Hal ini perlu adanya suatu sistem pengambilan keputusan yang tepat.
4. Peningkatkan daya pengangkatan pegawai, sehingga semua lulusan SGO dapat ditampung dan diangkat sebagai guru olahraga sesuai dengan profesinya.
5. Membuat perencanaan (persepsi) kapan dapat terpenuhinya kebutuhan tenaga guru olahraga di SD sesuai dengan daya tampung yang tersedia bagi seluruh SGO di Indonesia.
6. Perlu mempertimbangkan pengadaan kursus kilat bagi lulusan SLTA untuk dididik menjadi guru olahraga atau menambah daya tampung SGO sehingga lulusannya memenuhi kebutuhan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

## 1. Kesimpulan.

Untuk memenuhi kebutuhan guru olahraga di SD pemerintah telah menyelenggarakan SEKOLAH GURU OLAHRAGA (SGO) di seluruh Indonesia. Menurut sejarahnya, SGO merupakan peralihan dari Sekolah Guru Pendidikan Djasmani (SGPD) 4 tahun yang menyiapkan tenaga guru olahraga di SLTP. Sesuai dengan reorganisasi DEPDIKBUD, pada tahun 1972 berubah nama menjadi Sekolah Guru Olahraga (SGO) 3 tahun yang menyiapkan tenaga guru olahraga di SD.

Hal tersebut diambil dari suatu keputusan kebijakan pada tingkat politik strategik yang secara idil menginginkan agar sejak awal pendidikan formal anak sudah mengenal olahraga dengan baik dan mendapat cara-cara melakukan gerakan olahraga dengan baik dan benar. Dengan melakukan gerakan-gerakan yang benar akan menyiapkan anak sehat jasmani dan diharapkan adanya keseimbangan sehat rokhani (*mensana in corpore sano*) Dengan sehat rokhani dan jasmani diharapkan para generasi penerus akan mampu menerima tongkat estafet pembangunan nasional secara baik, termasuk pembangunan di segala bidang untuk mengisi kemerdekaan.

Selain SGO memenuhi kebutuhan guru olahraga di SD, juga sekaligus memberi kesempatan tenaga kerja bagi lulusan SMP. Hal tersebut memerlukan sinkronisasi antara lulusan yang tersedia dan banyaknya (jumlah) tempat mengajar di SD dan kelancaran pengangkatannya (segi kuantitatif). Sedang untuk memenuhi syarat kualitatif perlu adanya seleksi calon siswa yang baik, tenaga pengajar yang memadai, fasilitas dan kurikulum yang tepat.

Jumlah SGO seluruh Indonesia 65 buah, setiap tahunnya hanya mampu menerima siswa baru 8.600 orang yang berarti  $\pm 1\%$  dari lulusan SMP sedang untuk SMA  $\pm 49\%$  dan STM  $\pm 14\%$ . Untuk memenuhi kebutuhan guru olahraga secara merata sebenarnya jumlah tersebut perlu ditingkatkan. Di samping itu juga perlu ditingkatkannya jumlah pengangkatan lulusan SGO sebagai guru olahraga di SD sampai seluruh SD memiliki guru olahraga. Jika kebutuhan sudah terpenuhi barulah diturunkan kembali daya tampung sesuai dengan mereka yang pensiun.

## 2. S a r a n - S a r a n .

Dari uraian-uraian tersebut di muka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

- a. Membuat suatu keputusan kebijakan yang menyangkut lancarnya pengangkatan pegawai negeri untuk guru olahraga di SD.
- b. Meningkatkan perencanaan berdasar pada sebanyak mungkin informasi , sehingga terjangkau kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.
- c. Meningkatkan pengelolaan SGO, sehingga terkait semua unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar dan merupakan satu kesatuan.
- d. Selalu memonitor lulusan SGO yang sudah bekerja, sehingga dapat dilihat kekurangan-kekurangan di SD / masyarakat dapat diperbaiki melalui kurikulum.
- e. Meningkatkan pengangkatan lulusan SGO menjadi guru olahraga di SD agar segera terpenuhi kebutuhan di seluruh Indonesia dan sekaligus meningkatkan motivasi memasuki SGO.
- f. Lebih baik meningkatkan daya tampung SGO dari pada membuka kursus kilat lulusan SMTA untuk menjadi guru olahraga di SD, sebab menyangkut segi kualitas.
- g. Meningkatkan cara seleksi siswa baru SGO sehingga mendapatkan siswa yang sesuai dengan kemampuan dan kemauannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beeby, C.E.: Pendidikan di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1982.
- DEPDIKBUD. ; Analisis Pendidikan Tahun I no. 2 dan 3 , Jakarta, 1980.
- DPR RI : Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983 - 1987, Jamaran, Surabaya, 1983.
- Noeng Muhadjir Prof. Dr.; Alternatif Kebijakan Pendidikan Menuju Suatu Analisis Makropedagogik, Pidato Pengkuhan Jabatan Guru Besar Pada FIP - IKIP Yogyakarta, 1986.
- Napitupulu.W.P.; Pendidikan Non Formal, DEPDIKBUD RI, Jakarta, 1982.
- DEPDIKBUD. ; Proyeksi-Proyeksi Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi Serta Pendidikan Luar Sekolah Periode REPELITA IV, 1984 - 1989, Jakarta, 1983.
- ; Teknologi Komunikasi Pendidikan, Pustekom Pendidikan, Jakarta, 1984.
- Imam Sodikun; Bahan-bahan Perkuliahan Manajemen dan Perencanaan Pendidikan S3 , Yogyakarta, 1986.

TABEL 4.10  
 URAIAN ASUMSI TIAP TAHUN SEKOLAH GURU OLAH RAGA  
 1982/83--1988/89

	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89
1. Penduduk usia 16--18 tahun (000)	10.353,3	10.580,7	10.822,1	10.073,3	11.268,3	11.521,7	11.864,4
2. Lulusan SMP	1.126.050	1.231.880	1.362.560	1.512.150	1.780.670	2.089.370	2.178.640
3. % lulusan SMP yang diterima di SGO	1,0	1,0	1,1	1,1	1,1	1,0	1,0
4. Gross Enlorment Ratio (%)	0,2	0,2	0,3	0,4	0,4	0,4	0,4
5. % murid SGO Negeri ternadap seluruh murid SGO	86,9	87,1	87,4	87,7	88,0	88,3	88,6
6. Rasio murid terhadap guru SGO	11,2	11,4	11,5	11,7	11,9	12,0	12,2
7. % murid naik tingkat							
a. Tk. I - II	-	95,3	95,6	95,7	95,7	95,8	95,9
b. Tk. II - III	-	96,2	95,4	95,8	96,0	96,1	96,3
c. Lulus	93,0	93,2	93,4	93,5	93,7	93,9	94,1
8. % putus sekolah	4,3	4,1	4,1	4,0	3,9	3,8	3,8

IKIP PADANG  
 MALIK IPT PERPUSTAKAAN



TABEL 4.11  
 PROYEKSI MURID SEKOLAH GURU OLAH RAGA BERDASARKAN ARUS MURID  
 1982/83--1988/89

TAHUN	MURID BARU TINGKAT I	MURID MENURUT TINGKAT			LULUSAN	JUMLAH MURID	PUTUS SEKOLAH
		I	II	III			
1982/83	9.366	9.511	6.060	6.792	6.317	22.363	962
1983/84	11.223	11.413	9.062	5.832	5.434	26.307	1.086
1984/85	13.053	13.281	10.912	8.646	8.072	32.839	1.341
1985/86	14.705	14.971	12.707	10.454	9.779	38.132	1.526
1986/87	16.033	16.332	14.333	12.194	11.429	42.859	1.680
1987/88	16.896	17.223	15.646	13.777	12.938	46.646	1.792
1988/89	17.192	17.536	16.510	15.062	14.172	49.108	1.847

TABEL 4.12  
 JUMLAH MURID, GURU DAN LULUSAN SEKOLAH GURU OLAH RAGA  
 1983/84--1988/89

(dalam ribuan)

No.	Komponen	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89
1.	Jumlah Lulusan SMTP	1.254,7	1.388,5	1.536,0	1.803,7	2.111,5	2.197,7
2.	Jumlah Murid Baru Tingkat I SGO tiap awal tahun ajaran	11,2	13,1	14,7	16,0	16,9	17,2
3.	Jumlah Murid SGO	<u>26,3</u>	<u>32,8</u>	<u>38,1</u>	<u>42,8</u>	<u>46,7</u>	<u>49,1</u>
	3.1. SGI Negeri	22,9	28,7	33,4	37,7	41,2	43,5
	3.2. SGO Swasta	3,4	4,1	4,7	5,1	5,5	5,6
4.	Jumlah Guru SGO	<u>2,3</u>	<u>2,8</u>	<u>3,3</u>	<u>3,6</u>	<u>3,9</u>	<u>4,0</u>
	4.1. SGO Negeri	2,0	2,5	3,0	3,2	3,4	3,5
	4.2. SGO Swasta	0,3	0,3	0,3	0,4	0,5	0,5
5.	Jumlah Lulusan SGO tiap akhir tahun ajaran	5,4	6,4	7,5	9,0	10,6	12,7

704/1985-1987/89

373.24679  
 80X  
 P4